

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil SDN Kedungmutih

a. Sejarah Singkat Berdirinya SDN Kedungmutih

Sekolah tingkat dasar pertama di Desa Kedungmutih bernama SD induk, yang terletak di tengah perkampungan masyarakat. SD ini didirikan pada tahun 1939 oleh lurah Desa Kedungmutih yaitu Bapak H. Khudori yang dibangun di atas tanah irigasi dengan bangunan yang tidak cukup luas yang terdiri dari 3 ruang kelas, 1 ruang kantor, dan 1 ruang serba guna. Karena hanya memiliki tiga kelas saja yaitu kelas satu, dua, dan tiga, bagi anak-anak yang sudah lulus kelas tiga dapat melanjutkan kejenjang kelas berikutnya yang berada di seberang desa yaitu Desa Kedungmalang.

SD Induk didirikan dengan tujuan agar anak-anak Desa Kedungmutih dapat memperoleh ilmu pengetahuan ditengah masa penjajahan Belanda. SD ini dikepalai oleh Bapak Nyamat yang berasal dari Desa Tedunan dan proses pembelajaran berlangsung dengan seadanya yang langsung dibimbing oleh para guru yang berasal dari luar Desa Kedungmutih yaitu dari Desa Mijen dan Desa Ujung Pandan. Hal ini dikarenakan minimnya orang-orang berpendidikan di Desa Kedungmutih yang belum mampu menjadi guru untuk mengajari anak-anak dalam belajar.

Upaya bapak H. Khudori dalam mengajak anak-anak untuk bersekolah yaitu dengan mendatangi anak-anak tersebut secara langsung, beliau memiliki cara yang unik untuk memilih anak-anak yang diutamakan bersekolah yaitu dengan meminta mereka untuk meletakkan tangan diatas kepala agar dapat memegang kuping. Bagi anak yang dapat melakukan hal tersebut, dianggap anak itu sudah besar dan waktunya mengenyam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan karena beliau ingin memprioritaskan anak-anak yang sudah besar untuk bersekolah agar tidak mengalami keterlambatan lebih jauh untuk duduk dibangku sekolah dasar. Awal mula minat anak-anak untuk belajar sangat rendah, ditambah lagi kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran seperti buku-buku yang berisi materi pelajaran, kurangnya dorongan orang tua untuk terus

mengingatkan anaknya belajar dan faktor lingkungan lainnya. Tetapi karena dorongan dari bapak kepala desa, semangat belajar dan minat bersekolah anak semakin bertambah.

Dari tahun-ketahun akhirnya SD ini mulai berkembang dengan banyaknya minat anak-anak desa untuk bersekolah, kemudian didirikanlah ruang kelas untuk jenjang kelas empat, lima dan enam yang terletak 100 m dari gedung pertama dekat balai desa Kedungmutih. Karena banyaknya minat anak-anak untuk bersekolah mengakibatkan SD ini kewalahan dan keterbatasan ruang kelas. Sehingga pemerintah membangun SD kedua di Desa Kedungmutih yang bernama SD Impres pada tahun 1975 yang terletak bersebelahan dengan gedung kedua SD Induk yang dikelapa sekolah oleh Ibu Sri Sulasmi. Namun, SD Impres hanya terdiri dari tiga kelas saja yaitu kelas satu sampai tiga. Jika anak sudah lulus kelas tiga maka akan meneruskan kelas empat di SD Induk. Hal ini berjalan sampai tahun 1983, dan pada tahun ini SD Impres sudah berdiri sendiri dan beralih nama menjadi SD Negeri Kedungmutih 2

Bersamaan dengan SD Impres yang berganti nama SDN Kedungmutih 2, SD Induk juga berganti nama menjadi SDN Kedungmutih 1. Kedunya beralih kepemilikan menjadi milik Negara Indonesia. Bangunan lama sekolah direnovasi menjadi lebih layak pakai dibanding sebelumnya. Meskipun keduanya sudah berganti nama menjadi SDN Kedungmutih 1 dan SDN Kedungmutih 2, nama SD Induk dan SD Impres masih melekat dikalangan masyarakat Desa Kedungmutih.

Kedua SD tersebut berkembang beriringan, semakin maju dengan para pendidik yang berkualitas pula yang berasal dari beberapa desa di Kota Demak. Namun, karena banyaknya sekolah tingkat dasar swasta yang didirikan di Desa Kedungmutih, pemerintah pusat memberikan perintah untuk menggabung SDN Kedungmutih 1 dan SDN Kedungmutih 2 menjadi satu dengan nama SDN Kedungmutih pada tahun 2013, kepala sekolahnya yaitu Ibu Upik Kandarsih S.Pd. Karena sudah di mejer akhirnya kegiatan pembelajaran dialihkan di gedung yang mulanya ditempati SDN Kedungmutih 2 dan gedung kedua SDN Kedungmutih 1, aktivitas pembelajaran di gedung pertama

SDN Kedungmutih 1 dipindahkan semua. Disitulah awal kegiatan sekolah baru dimulai dengan kondisi sarana dan prasana yang lebih membaik untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dengan luas tanah \pm 1185 m² dan luas bangunan \pm 450 m². SDN Kedungmutih telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih berkualitas hingga sekarang.

b. Profil SDN Kedungmutih

- | | |
|--------------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | :SDNegeriKedungmutih |
| 2) Jenjang Pendidikan | : SD |
| 3) NPSN | : 20319177 |
| 4) NSS | : 101032113010 |
| 5) Status Sekolah | : Negeri |
| 6) Alamat Sekolah | : Jl. Pasar Baru |
| Desa/Kelurahan | : Kedungmutih |
| Kecamatan | : Wedung |
| Kabupaten/Kota | : Demak |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Negara | : Indonesia |
| Kode Pos | : 59554 |
| 7) Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |
| 8) SK Izin Operasional | : 421.2/005/10/51/1985 |
| 9) Tanggal SK Pendirian | : 1 Maret 1985 |
| 10) Akreditasi | : B |
| 11) Luas Tanah | : 1185 m ² |
| 12) Luas Bangunan | : 450 m ² |
| 13) E-mail | : sdnkedungmutih@ac.id |
| 14) Kurikulum | : Kurikulum 2013 |
| 15) Nama Kepala Sekolah | : Achmadi, S. Pd. |
| 16) Jumlah Peserta Didik | : 267 orang |
| 17) Jumlah Guru | : 14 orang |

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Kedungmutih

- a. Visi SDN Kedungmutih
Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, peduli, santun, terampil, mandiri, dan jujur (imtaq, iptek, pesan termanjur).
- b. Misi SDN Kedungmutih
- 1) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- 2) Meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
- 3) Memberikan pengetahuan dasar tentang teknologi
- 4) Menanamkan budaya gotong royong untuk menumbuhkan sikap peduli kepada sesama
- 5) Menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat
- 6) Memberikan pendidikan dan latihan dasar keterampilan dan kecakapan hidup
- 7) Menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
- 8) Mengoptimalkan kerjasama dengan komite sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.

c. Tujuan SDN Kedungmutih

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memberikan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi
- 3) Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama
- 4) Menumbuhkan kesadaran berperilaku santun sesuai dengan peradaban lokal
- 5) Memiliki kepribadian yang tangguh, mandiri, dan jujur dalam menghadapi era globalisasi

3. Letak Geografis SDN Kedungmutih

SD Negeri Kedungmutih berada pada titik koordinat garis lintang : -6.74425930306275 dan garis bujur : 110.66665649414062, terletak di Jalan Pasar Baru desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Lokasi ini berada di daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah barat, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan desa Kedungmalang Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dengan akses pembatas melalui jembatan karena kedua desa ini dipisahkan dengan adanya sungai. Jarak dari desa Kedungmutih ke Kecamatan Wedung ditempuh sekitar \pm 11 km, sedangkan jarak ke Kabupaten Demak sekitar \pm 30 km.

Berlokasi di jalan utama desa Kedungmutih menjadi lokasi yang strategis bagi SDN Kedungmutih. Lokasi tersebut diapit dengan balai desa Kedungmutih yang berada di sebelah kiri dan pasar baru desa kedungmutih berada di sebelah kanan sekolah. SDN Kedungmutih menghadap kearah utara dengan

pemandangan sungai sebagai perbatasan desa Kedungmalang. Detail tempat SDN Kedungmutih memiliki luas tanah $\pm 1185 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 450 \text{ m}^2$. Lokasi SDN Kedungmutih ini menempati tempat yang cukup tenang dan nyaman walaupun cukup dekat dengan jalan raya. Dikarenakan bangunan desa yang memperhitungkan analisis dampak lingkungan yang ada.

4. **Struktur Organisasi SDN Kedungmutih**

Struktur organisasi menggambarkan kerangka dan susunan hubungan diantara fungsi, bagian atau posisi, juga menunjukkan hirarki organisasi dan struktur sebagai wadah untuk menjalankan wewenang dan tanggung jawab. Dalam penyusunan struktur organisasi di SDN Kedungmutih telah disesuaikan dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan masing-masing guru dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan benar. Struktur organisasi SDN Kedungmutih sebagaimana peneliti melakukan observasi dan dokumentasi yaitu seperti terlampir.

5. **Sarana dan Prasarana SDN Kedungmutih**

Sarana dan prasarana berperan penting untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, begitupun sebaliknya apabila sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai akan menghambat jalannya proses pembelajaran yang kurang maksimal.

SDN Kedungmutih merupakan salah satu sekolah di desa pesisir yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga sekolah ini selangkah lebih maju bila dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di desa Kedungmutih. Sesuai dengan judul penelitian ini yang terkait dengan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih, maka sarana dan prasarana yang digunakan berupa ruang kelas, meja dan kursi, papan tulis, spidol, media kartu huruf, buku pedoman guru, buku pedoman siswa, dan lain sebagainya.

6. **Tenaga Pendidik SDN Kedungmutih**

SDN Kedungmutih memiliki tenaga pengajar profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing, yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Tenaga pendidik di SDN Kedungmutih merupakan guru-guru

berpengalaman yang sudah memiliki jam terbang yang tinggi dalam dunia pendidikan. Salah satunya yaitu guru kelas 1 SDN Kedungmutih bernama Ibu Nurul Hanifah, S.Pd.,SD., yang sudah mengampu kelas 1 selama lebih dari 10 tahun lamanya.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang terkait dengan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih, sangat erat kaitannya dengan beliau yang sudah berpengalaman dalam mengatasi berbagai karakteristik kemampuan peserta didik. Sehingga beliau mampu memberikan solusi pembelajaran apabila terdapat suatu kendala baik dari luar pembelajaran ataupun kendala dari dalam pembelajaran.

7. Peserta Didik SDN Kedungmutih

Pertumbuhan dan perkembangan suatu sekolah dapat dilihat dari kualitas peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan tersebut. Segudang tropi dan penghargaan juga sering disandang, hal ini menunjukkan keseriusan bahwa SDN Kedungmutih dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas. Peserta didik yang bersekolah di SDN Kedungmutih memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, maupun ekonomi. Tingkat kecerdasan dan perkembangan yang dibawa dari jenjang sekolah sebelumnya (TK/RA) juga berbeda.

Sesuai dengan judul penelitian ini yang terkait dengan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih, data peserta didik kelas 1 berjumlah 26 peserta didik, yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian merupakan hasil yang didapat dari subyek pada saat penelitian berlangsung di SDN Kedungmutih dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN Kedungmutih, proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi metode

pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN Kedungmutih. Adapun data yang diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Gillingham* Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak

Kualitas pembelajaran yang baik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan berpengaruh sangat dominan bagi peserta didik, begitupun sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan kurang baik dan tepat akan berakibat pada sulit berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Terpenuhinya kualitas pembelajaran yang baik didukung pula pada penerapan metode pembelajaran yang tepat, karena metode pembelajaran merupakan faktor penting yang mendukung ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran, proses pembelajaran dikemas menjadi lebih berkesan dan menarik bagi peserta didik, salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* dengan media kartu huruf. Sehingga, materi yang telah disampaikan oleh guru dapat mudah diserap dan tersimpan dengan baik di memori peserta didik dan akan berdampak pula pada hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat.

Pemilihan dan penggunaan sebuah metode pembelajaran tentunya harus memperhatikan beberapa faktor-faktor yang memengaruhinya penggunaan metode pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah karakteristik belajar peserta didik, seperti karakteristik belajar visual, karakteristik belajar audio, karakteristik belajar audio-visual maupun karakteristik belajar kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas 1 di SDN Kedungmutih melalui metode wawancara dan observasi karakteristik belajar peserta didik kelas 1 cenderung mengarah pada gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini senada dengan penjelasan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD selaku guru kelas 1 dalam wawancara sebagai berikut:

“Peserta didik kelas 1 yang saya ampu memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun cenderung dengan karakteristik belajar visual dan kinestetik. Hal ini terbukti ketika saya mengajar dengan menggunakan bantuan media atau apapun itu yang bentuknya dapat

dilihat oleh kasat mata, mereka akan begitu bersemangat untuk menyimak apa yang saya sampaikan. Selain itu mereka juga sangat senang sekali jika terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, misalnya ketika saya meminta mereka maju untuk mencontohkan sesuatu hal, mereka akan berebutan untuk maju meskipun dia tidak tahu jawaban atau apa yang akan dia peragakan”.¹

Melihat karakteristik peserta didik kelas 1 tersebut, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkesan dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, agar semangat belajar peserta didik terus meningkat. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran *Gillingham* yang diimplementasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dilatarbelakangi karena masih banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar, bahkan tidak sedikit dari mereka belum mampu mengenal bentuk-bentuk huruf jika dirangkai menjadi suatu kata atau kalimat. Ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara menjelaskan bahwa :

“Lamanya proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan) selama Pandemi Covid-19 menjadikan peserta didik memiliki keterlambatan dalam mengenal, merangkai, membaca, dan menulis huruf, kata ataupun kalimat. Dari pengalaman sebelum-sebelumnya biasanya peserta didik yang masuk di SDN Kedungmutih sudah mampu membaca dan menulis huruf walaupun dengan mengeja. Sekarang Presentase kemampuan memmbaca dan menulis peserta didik sekitar 20% peserta didik yang sudah lancar dalam membaca dan menulis, 30% peserta didik yang cukup lancar dalam membaca dan menulis walaupun dengan mengeja, 20% peserta didik yang sudah mengenal huruf namun belum mampu membaca dan menulis, dan sisanya yaitu 30% peserta didik dengan kemampuan mengenal huruf yang rendah. Oleh karena itu saya menerapkan metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi membaca dan menulis permulaan dengan harapan dapat

¹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik”².

Hasil observasi di lapangan, peneliti melihat langsung kondisi kemampuan yang dimiliki peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka tampak kebingungan jika guru mendikte tanpa menuliskan huruf, kata, ataupun kalimat di papan tulis. Banyak yang salah dalam menuliskan huruf-hurufnya, bahkan terdapat peserta didik yang tidak bergerak sedikitpun untuk menuliskannya, karena mereka belum mengerti bagaimana cara menuliskan huruf atau kata yang disampaikan oleh guru.³

Implementasi metode pembelajaran *Gillingham* yang dilakukan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD mulanya hanya menebalkan dengan bantuan buku yang berisi huruf atau kata-kata untuk ditebalkan. Karena proses ini memerlukan waktu yang cukup lama mengakibatkan perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik kurang meningkat dengan maksimal. Sejalan dengan pernyataan beliau dalam wawancara yang menyatakan bahwa :

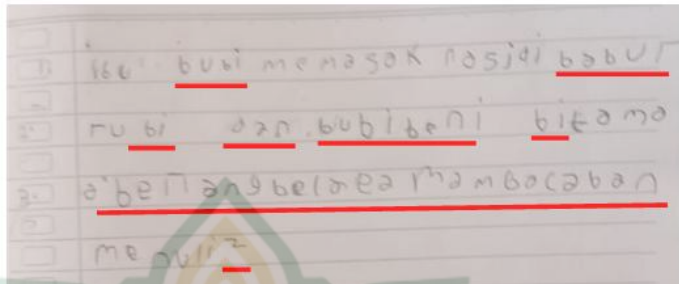
“Metode pembelajaran *Gillingham* yang saya gunakan awalnya hanya menebalkan titik-titik huruf saja mbak untuk melatih peserta didik mengenal bentuk-bentuk huruf. Tetapi proses perkembangan peserta didik saya rasa lambat karena mudah lupa apa yang sudah dipelajari”⁴.

Salah satu peserta didik bernama Talita Agustina yang menuliskan beberapa kalimat, namun masih banyak kesalahan yang dituliskannya seperti terdapat huruf-huruf yang terbalik penulisannya, huruf tidak terbaca dengan jelas, bahkan terdapat huruf-huruf yang kurang dalam penulisannya. Seperti terlihat dalam gambar berikut ini :

² Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

³ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 15 Februari 2022.

⁴ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

Gambar 4.1. Hasil Tulisan Peserta Didik

Dalam gambar tersebut, peserta didik terlihat lebih sering melakukan kesalahan pada penulisan huruf “b” dan “d” karena masih sulit membedakan antara keduanya. Dalam wawancara Talita Agustina menuturkan bahwa :

“Saya kadang lupa sama huruf kalau huruf “b” perutnya (bulatannya) di belakang atau di depan”.⁵

Melihat kemampuan peserta didik yang masih rendah, penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* yang mulanya hanya menebalkan huruf saja, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD berusaha melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan beralih menggunakan media kartu untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara sebagai berikut :

“Saya mencoba macam metode *Gillingham* yang lainnya yaitu dengan menggunakan media kartu agar semangat belajar peserta didik dapat meningkat dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga peserta didik tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Nah, untuk itu diharapkan melalui metode ini kemampuan membaca dan menulis peserta didik dapat meningkat secara maksimal”.⁶

Penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* dengan bantuan media kartu yang dilaksanakan melalui dua tahapan pembelajaran yaitu tahap pra-membaca dan menulis dan tahap

⁵ Talita Agustina, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

⁶ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

membaca dan menulis permulaan. Hal ini yang mengakibatkan peserta didik dapat menguasai teknik dalam membaca dan menulis, dapat menguasai materi pembelajaran, dan memenuhi standar kompetensi pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan beliau dalam wawancara yang menyatakan bahwa :

“Selama proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *Gillingham* saya membaginya menjadi dua tahapan yaitu pra-membaca menulis, dan membaca menulis permulaan. Hal ini mengakibatkan peserta didik dapat menguasai teknik dalam membaca dan menulis dengan lebih cepat, dapat menguasai materi pembelajaran, dan memenuhi standar kompetensi pembelajaran”.⁷

Hasil observasi membuktikan bahwa pada tahap pra-membaca dan menulis peserta didik diajarkan untuk mengenal huruf alphabet A-Z menggunakan media kartu huruf, kemudian menggabungkan menjadi satu kata agar memudahkan peserta didik dalam membaca dan menulis. Sedangkan pada tahap membaca dan menulis permulaan, peserta didik diajarkan membaca dan menulis suku kata menjadi sebuah kata dengan media kartu huruf, dan mengenalkan peserta didik dengan huruf mati (paten), sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk membaca dan menulis beberapa kata menjadi sebuah kalimat sederhana.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, implementasi metode pembelajaran *Gillingham* yang dilakukan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dengan bantuan media kartu memiliki beberapa langkah yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, terlebih dahulu ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan acuan dan pegangan selama melaksanakan proses pembelajaran nantinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan

⁷ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁸ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Sebelum melaksanakan proses pembelajaran tentunya saya selalu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu karena itu yang akan menjadi pegangan saya selama melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya RPP juga menjadikan alur pembelajaran terstruktur dan berjalan dengan lancar”.⁹

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Bapak Achmadi, S.Pd selaku kepala sekolah bahwa :

“Di SDN Kedungmutih, semua guru harus membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum mulai mengajar dikelasnya masing-masing, mulai dari prota, promes, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran ini merupakan proyeksi guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang mencakup perumusan tujuan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih metode, model, media, dan sumber belajar yang tepat, dan proses penilaian. Melalui perencanaan pembelajaran ini proses pembelajaran akan terarah dan terfokus pada tujuan pembelajaran yang hendak di capai sehingga hasil belajar akan lebih optimal”.¹⁰

Guru dalam menciptakan kondisi belajar yang baik membutuhkan persiapan yang matang sebelum memulai pembelajaran yang biasanya tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, dan penilaian. Kemudian mempersiapkan media atau bahan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran

⁹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Achmadi, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

Gillingham, seperti media kartu huruf, buku pegangan siswa, buku pegangan guru, spidol, dan absensi peserta didik.¹¹

Persiapan sebelum memasuki ruang kelas untuk memulai pembelajaran juga sangat penting direncanakan dan dipersiapkan semaksimal mungkin oleh seorang guru, mulai dari menyiapkan materi pembelajaran ataupun media dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran seperti media kartu untuk penggunaan metode pembelajaran *Gillingham*, dan mempersiapkan diri sebelum masuk kelas seperti berpenampilan menarik, menciptakan *vibes* positif dalam diri sendiri, dan selalu tetap tersenyum di depan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD. dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Saya juga menyiapkan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti halnya dalam penggunaan metode *Gillingham* ini saya membutuhkan media kartu jadi saya mempersiapkan sehari sebelumnya. Selain itu mempersiapkan diri sebelum masuk kelas juga sangat penting, diri yang sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran akan memberikan dampak baik bagi keberlangsungan proses pembelajaran karena di kelas rendah *center* pembelajaran masih berpusat pada guru”.¹²

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah selesai mempersiapkan kebutuhan selama proses pembelajaran, barulah guru memasuki tahap pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Gillingham*. Pada tahap ini, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD selaku guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki tiga tahapan dalam proses pembelajaran yaitu :

1) Kegiatan Awal

¹¹ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 15 Februari 2022.

¹² Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

Guru memasuki ruang kelas pada pukul 07.00 WIB dan membuka pembelajaran dengan memberi salam serta mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Selanjutnya guru menyapa peserta didik dengan sapaan “bagaimana kabar anak-anak hari ini?”, kemudian menanyakan kehadiran peserta didik “adakah yang tidak masuk hari ini?”, mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik dengan menanyakan “apakah kalian sudah siap untuk belajar?” dan mengajaknya untuk bertepuk semangat untuk memupuk semangat sebelum memasuki pembelajaran, tidak lupa guru selalu serta memberikan motivasi pada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan diajarkan yaitu tema 6 “Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri”, sub tema 3 “Bekerjasama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan”, pembelajaran ke 1 dan dilanjutkan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pertama-tama guru memperlihatkan kartu huruf dan menstimulus ingatan peserta didik untuk mengingat pembelajaran sebelumnya dengan mengajak bernyanyi bersama lagu “ABCD” sambil menunjukkan kartu-kartu huruf. Kartu huruf dibuat sedemikian rupa dengan dua warna yang berbeda yaitu kartu huruf berwarna hitam untuk huruf vokal sedangkan kartu huruf berwarna putih untuk huruf konsonan. Hal ini dilakukan guru untuk melatih peserta didik dalam membedakan huruf vokal dan huruf konsonan dengan kartu huruf tersebut dan memperkenalkan bentuk-bentuk hurufnya. Sejalan dengan pernyataan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD yang menyatakan bahwa :

“Kartu huruf saya modifikasi lagi dengan dua warna mbak yaitu untuk kartu huruf berwarna hitam untuk huruf vokal sedangkan kartu huruf berwarna putih untuk huruf konsonan. Ini saya lakukan agar peserta didik mengetahui jika huruf vocal merupakan huruf-huruf tunggal

yang menghasilkan bunyi sendiri, sedangkan huruf konsonan merupakan bentuk fonem”¹³

Gambar 4.2. Media Kartu Huruf



Kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik cara membunyikan huruf-huruf tersebut. Peserta didik menyimak penjelasan guru sambil ikut membunyikan bunyi huruf yang dibunyikan oleh guru. Kemudian guru melafalkan bunyi huruf tanpa menunjukkan kartu huruf dan peserta didik diminta membunyikan huruf-huruf tersebut tanpa melihat contoh.

Guru secara bertahap menuliskan huruf dan mengungkapkan bentuknya kepada peserta didik. Mereka diminta untuk memperhatikan dengan seksama dan membuat pola huruf dengan jarinya. Setelah dirasa faham, peserta didik diminta untuk menyalinnya tanpa melihat contoh. Setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik dituntun untuk belajar menggabungkan huruf menjadi sebuah kata dan beberapa kalimat sederhana. Hal ini sejalan dengan penjelasan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara sebagai berikut :

“Setelah memperlihatkan kartu huruf, kemudian saya jelaskan satu persatu pelafalan dan bentuknya. Setelah itu saya perintahkan peserta didik untuk menirukan apa yang saya

¹³ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

ucapkan, saya ulangi kegiatan ini sampai beberapa kali. Kemudian mereka saya suruh menunjukkan huruf di kartu huruf dengan jarinya. Setelah dirasa peserta didik sudah faham saya suruh mereka untuk menuliskan dan melafalkan tanpa melihat contoh. Kegiatan ini berlanjut sampai pengajaran dari huruf menjadi ..kata dan beberapa kalimat sederhana”.¹⁴

Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Pembelajaran *Gillingham* di Kelas 1



Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sekaligus diajarkan untuk membaca mengeja dengan strategi mengulang kata, menyebutkan huruf-hurufnya, menuliskan huruf-hurufnya, dan membaca dengan teliti kata-kata yang sudah ditulis secara berulang-ulang. Guru selalu bertanya “apa bunyi huruf ini?, huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?” yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat ingatan peserta didik terhadap huruf-huruf yang sudah dipelajari.¹⁵

Pada saat peserta didik sudah mengenal beberapa huruf, guru menuliskan beberapa kalimat yang berada di buku siswa di papan tulis. Secara bersama-sama peserta didik disuruh untuk

¹⁴ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Hasil Observasi di SDN Kedungmutih Pada Tanggal 21 Februari 2022.

membacaknya dengan teknik mengeja dan dilanjutkan menulisnya di buku mereka masing-masing. Guru berkeliling melihat hasil tulisan peserta didik satu persatu. Setelah peserta didik selesai menulisnya, guru akan mengoreksi tulisan peserta didik satu persatu dan menilainya.

Gambar 4.4. Materi Teks Bacaan Pada Buku Siswa



Dari tahap pelaksanaan tersebutlah metode pembelajaran *Gillingham* digunakan guru sebagai proses dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selain metode yang telah digunakan, guru juga menggabungkan metode konvensional lainnya seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD bahwa :

“Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini saya tidak hanya menggunakan metode *Gillingham* saja tetapi juga saya kombinasikan dengan metode konvensional lainnya seperti metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Ketika saya sudah menjelaskan bentuk huruf atau kata

dengan metode ceramah lalu saya akan melakukan tanya jawab kepada peserta didik terhadap huruf-huruf atau kata yang baru saja dipelajari. Setelah itu saya suruh mereka mendemonstrasikan huruf-huruf atau kata-kata tersebut ke dalam bentuk tulisan di bukunya masing-masing. Hal ini juga sebagai upaya untuk melatih peserta didik agar ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dan ini sangat berpengaruh positif bagi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan”.¹⁶

Upaya ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam menggabungkan metode pembelajaran *Gillingham* dengan metode konvensional sangatlah cocok untuk melatih keaktifan dan daya tanggap peserta didik dalam mempelajari huruf-huruf. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi lebih mudah untuk menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Meningkatkan penguasaan materi pembelajaran yang dialami peserta didik tentunya berdampak pula pada hasil belajar yang meningkat. Sehingga standar kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan beliau dalam wawancara berikut :

“Melalui implementasi metode pembelajaran *Gillingham* memang dampak positif peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik mulai meningkat. Seperti yang sudah saya sampaikan tadi yaitu peserta didik dapat menguasai teknik dalam membaca dan menulis dengan lebih cepat, dapat menguasai materi pembelajaran, dan memenuhi standar kompetensi pembelajaran. Ketika peserta didik sudah mulai memahami materi pembelajaran dengan baik tentunya berdampak pula pada hasil belajar peserta didik yang meningkat, nilai mereka meningkat tidak hanya dalam mata

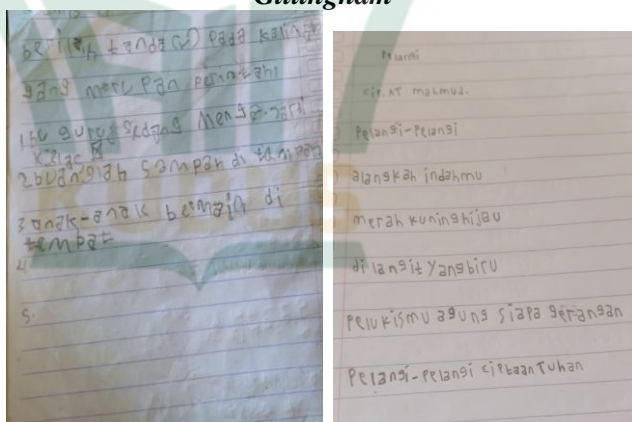
¹⁶ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

pelajaran bahasa Indonesia saja namun pada mata pelajaran lain juga meningkat karena selama mengikuti evaluasi pembelajaran peserta didik dapat membaca dan menjawab soal dengan mandiri. Sehingga standar kompetensi dalam pembelajaran membaca dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia”.¹⁷

Salah satu peserta didik bernama Arsyiel Adhim yang mengaku jika dapat dengan mudah mengingat perbedaan huruf yang bentuknya hampir karena ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD menggunakan metode *Gillingham* dengan media kartu huruf selama kegiatan belajar mengajar. Arsyiel Adhim mengatakan bahwa :

“Saya sudah bisa membedakan huruf yang bentuknya hampir kartu kartu huruf yang digunakan bu Nurul dan aku suka belajar dengan membaca dan menulis menggunakan metode ini (*Giliingham*) dengan kartu huruf”.¹⁸

Gambar 4.5. Perkembangan Tulisan Arsyiel Adhim Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode *Gillingham*



Sebelum

Sesudah

¹⁷ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Arsyiel Adhim, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

Hampir 90% peserta didik juga menyatakan hal sama dengan pernyataan Arsyiel Adhim. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Gillingham* banyak peserta didik yang dapat membaca dan menuliskan huruf, kata, dan kalimat sederhana meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memang mempunyai kemampuan yang sangat rendah dalam membaca dan menulis sehingga perlu adanya bimbingan khusus secara bertahap agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam membaca dan menulis.¹⁹

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bertanya kepada peserta didik untuk membangun keceriaannya kembali dengan pertanyaan “bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran hari ini, apakah menyenangkan?”. Kemudian peserta didik melakukan refleksi diri berdasarkan hasil belajar yang telah mereka laksanakan. Selanjutnya guru menyampaikan beberapa hal yang menjadi catatan evaluasinya selama kegiatan belajar berlangsung baik catatan positif maupun catatan negatif agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap hal-hal tersebut dan memperbaikinya di pembelajaran berikutnya. Guru juga memberikan *reward* pembelajaran berupa pujian atau tepuk tangan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap-sikap positif. Terakhir, guru menyampaikan tugas di rumah dan menutup pembelajaran dan berdoa bersama.

c. Tahap Evaluasi

Untuk langkah terakhir yaitu evaluasi, berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh ibu Nurul Hanifah yaitu dengan menilai tulisan peserta didik satu persatu sekaligus membenarkan penulisan yang salah. Selain hal tersebut, pemberian PR juga diberikan sebagai bahan peserta didik untuk belajar di rumah. Seperti penuturan beliau dalam wawancara sebagai berikut :

¹⁹ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

“Biasanya saat selesai pembelajaran berlangsung, saya memberikan evaluasi berupa PR kepada peserta didik, atau kadang ketika saya minta peserta didik untuk menulis beberapa kalimat tapi belum diselesaikan itu juga saya jadikan PR agar peserta didik tetap belajar selama di rumah. Selain evaluasi harian ada evaluasi saat UTS dan UAS”.²⁰

Melalui implementasi metode pembelajaran *Gillingham* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta mampu menyeimbangkan mata pelajaran lain di kelas berikutnya dengan kemampuan tersebut.

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Metode Pembelajaran *Gillingham* Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak**

Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi agar proses pembelajaran berjalan lebih baik lagi. Berdasarkan data hasil penelitian, telah diketahui faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di SDN Kedungmutih. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu :

a. Tenaga Pendidik Profesional

Faktor pendukung utama penerapan metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 Di SDN Kedungmutih yaitu adanya para pendidik yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Salah satunya adalah ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD beliau merupakan kategori guru profesional yang telah mengikuti Pelatihan Profesionalitas Guru (PPG) sehingga dengan keterampilannya mampu menerapkan metode pembelajaran *Gillingham* dengan baik dan maksimal. Hal

²⁰ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

ini sejalan dengan penuturan Bapak Achmadi, S.Pd selaku kepala sekolah yang menjelaskan bahwa :

“Kami selalu berusaha untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru yang ada di SDN Kedungmutih. Hal ini kami upayakan dengan mengirim para guru untuk mengikuti diklat keguruan mulai dari diklat mandiri, swadana maupun diklat dari instansi terkait. Terdapat juga guru yang sudah mengikuti PPG atau Pelatihan Profesionalitas Guru di beberapa universitas yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Ibu Nurul Hanifah. Selain itu, saya juga mendorong para guru untuk mempelajari IT agar mereka tanggap terhadap pembaharuan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia”.²¹

b. Respon Positif Peserta Didik

Respon positif yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* yakni dengan adanya semangat baru untuk belajar, menyimak dan mendengarkan penjelasan guru, tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung, mau berlatih dan terus mencoba hal-hal baru yang belum diketahuinya, mudah termotivasi dengan peserta didik lain yang sudah mampu membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD selaku guru kelas 1 yang menyatakan bahwa :

“Respon yang ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran cukup bagus, bersemangat sekali dalam mempelajari hal-hal baru, mereka tidak mudah bosan selama proses pembelajaran”.²²

Salah satu peserta didik kelas 1 SDN Kedungmutih bernama Yusuf Khasan Almunawi, dia menyatakan bahwa “Saya senang sekali belajar dengan bu Nurul pada mata pelajaran ini”.²³ Hal ini membuktikan bahwa peserta didik

²¹ Achmadi, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

²² Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

²³ Yusuf Khasan Almunawi, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 5, transkrip.

memberikan respon positif dan senang dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran *Gillingham*.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* memanglah sangat positif, hal ini dibuktikan dengan adanya semangat baru, keingin rasa tauhan yang meningkat, peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, dan interaksi antara guru dan peserta didik yang terjalin dua arah. Sehingga suasana belajar menjadi hidup dan menarik lagi.²⁴

c. Adanya Sarana dan Prasarana yang Memadai

Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung lain yang memengaruhi keberhasilan implementasi metode pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan adanya sarana dan prasarana tersebut proses pembelajaran yang dilakukan menjadi nyaman dan efektif. Memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik dengan digunakannya benda-benda yang sebelumnya jarang mereka dijumpai jika di rumah, seperti penggunaan media pembelajaran, proyektor, LCD, dan lainnya. Hal ini menjadikan mereka nyaman, bersemangat belajar dan terus ingin mengetahui hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD bahwa :

“SDN Kedungmutih telah memfasilitasi peserta didik agar belajar secara nyaman dengan adanya fasilitas diruang kelas maupun diluar ruang kelas seperti buku guru dan buku siswa, media kartu huruf, buku yang berisi bacaan singkat, papan tulis, LCD, proyektor, dan fasilitas lainnya yang mendukung”.²⁵

Sedangkan faktor penghambat implementasi metode pembelajaran *Gillingham* diantaranya yaitu :

²⁴ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

²⁵ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

a. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia

Selama pandemi Covid-19 proses pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka harus dialihkan menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan), hal ini mengakibatkan guru tidak bisa memantau perkembangan belajar peserta didik dengan maksimal. Sehingga ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan secara tatap muka kembali, semangat belajar peserta didik cenderung menurun karena yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik juga menurun. Sebagaimana yang telah disampaikan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara sebagai berikut :

“Selama pandemi, SDN Kedungmutih merupakan sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran daring cukup lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah tingkat dasar lain yang ada di desa Kedungmutih. Ketika sudah diperbolehkan untuk melaksanakan proses pembelajaran *offline* atau tatap muka, semangat dan motivasi belajar peserta didik memang cenderung menurun. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca dan menulis peserta didik pula”²⁶

Sejalan dengan upaya Bapak Achmadi, S.Pd selaku Kepala SDN Kedungmutih untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik yang kini sudah melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka setelah lamanya melaksanakan proses pembelajaran daring, beliau menuturkan bahwa :

“Sebenarnya antusias belajar peserta didik ada cuma mereka memang cenderung mudah malas dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran, karena lamanya proses pembelajaran daring yang mereka lakukan sebelumnya. Nah upaya saya yaitu yang pertama saya selalu memberikan motivasi-motivasi secara langsung ketika acara upacara, atau apel pagi, kemudian memberi pengarahan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan

²⁶ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

semaksimal mungkin, seperti melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik lagi agar peserta didik terkesan dan ada suasana yang baru dalam proses pembelajaran”.²⁷

b. Tingkat Kestabilan Emosi Peserta Didik

Faktor penghambat lain yang memengaruhi yaitu peserta didik itu sendiri karena tingkat kestabilan emosi peserta didik yang berubah-ubah. Sehingga dapat menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan penuturan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD yang menyatakan bahwa :

“Untuk faktor penghambat juga timbul dari peserta didik sendiri karena peserta didik kelas 1 cenderung *moodyan*, tingkat kestabilan emosinya itu berubah-ubah. Jadi ketika ada satu atau dua peserta didik yang gaduh ataupun bermain sendiri tentu akan mengganggu proses pembelajaran sehingga tingkat konsentrasi peserta didik yang lain juga ikut terganggu”.²⁸

Untuk mengatasi faktor penghambat yang terjadi dalam penerapan metode pembelajaran *Gillingham* ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD memiliki beberapa solusi yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan maksimal, beliau menjelaskan dalam wawancara bahwa :

“Saya berusaha untuk menjaga mood mereka agar tetap *happy* dan *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Selain itu saya juga mengajak mereka untuk ikut secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti menyuruh mereka maju untuk menjawab sebuah pertanyaan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya rebutan agar mereka bersemangat untuk menjawabnya, dan bila perlu memberikan *punishment*

²⁷ Achmadi, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁸ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

bagi peserta didik yang gaduh atau tidak menyimak pembelajaran dengan baik”.²⁹

Upaya yang dilakukan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *Gillingham* sangatlah berdampak positif. Hasil observasi membuktikan bahwa sikap peserta didik jauh lebih baik, menyimak penjelasan guru dengan baik, tidak gaduh, dan ikut aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Gillingham* Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak

Pembelajaran merupakan konsep kegiatan yang terdiri dari dua dimensi yaitu belajar dan mengajar yang direncanakan dan diaktualisasikan terhadap pencapaian hasil belajar melalui sejumlah kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditentukan.³⁰ Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan berbicara (*speaking skills*).³¹ Dari keempat lingkup pembelajaran tersebut, aspek keterampilan membaca dan menulish yang diajarkan pada peserta didik usia dini yakni pada jenjang kelas 1 SD.

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Menurut Gingga Pradana, sebuah metode pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran,

²⁹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Asmadawati, Perencanaan Pembelajaran, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 01 (2014) : 3.

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 1.

berorientasi pada aktifitas peserta didik, berorientasi pada individualitas, dan berorientasi pada individualitas.³²

Data penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 SDN Kedungmutih dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia telah memperhatikan faktor-faktor tersebut, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD menyampaikan bahwa karakteristik belajar peserta didik kelas 1 cenderung mengarah pada gaya belajar visual dan kinestetik.³³ Sehingga penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* sangat cocok digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia karena metode pembelajaran *Gillingham* merupakan metode pembelajaran terstruktur yang berorientasi pada hubungan bunyi dan huruf yang dipadukan dan dipelajari secara multisensoris dengan pendekatan teknik *Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactil* (VAKT).³⁴

Penerapan metode pembelajaran *Gillingham* dilatarbelakangi pada menurunnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik selama melaksanakan proses pembelajaran secara daring pada masa Pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD selaku guru kelas 1 yang menyampaikan bahwa lamanya proses pembelajaran secara daring, menjadikan peserta didik memiliki keterlambatan dalam mengenal, merangkai, membaca, dan menulis huruf, kata ataupun kalimat.³⁵ Pernyataan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD diperkuat dengan hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik tampak kebingungan jika guru mendikte tanpa menuliskan huruf, kata, ataupun kalimat di papan tulis. Banyak yang salah dalam menuliskan huruf-hurufnya, bahkan terdapat peserta didik yang tidak bergerak sedikitpun untuk menuliskannya karena mereka belum mengerti bagaimana cara menuliskan huruf atau kata

³² Gingga Pradana, dkk, *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*, (Sigli : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 69

³³ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

³⁴ Suhelmi Suhatli, Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata Melalui Metode Gillingham Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II Di SD Negeri 05 Kapalo Koto, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 4 Nomor 3 September 2015. 546.

³⁵ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

yang disampaikan oleh guru.³⁶ Salah satu peserta didik bernama Talita Agustina mengaku bahwa sering melakukan kesalahan dalam penulisan karena sulit membedakan bentuk huruf yang hampir sama seperti huruf “b” dan “d”. Sehingga dia seringkali terbolak-balik dalam menuliskannya ataupun membaca huruf tersebut.³⁷

Sebagaimana pemilihan metode pembelajaran *Gillingham* yang dijelaskan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD yaitu metode pembelajaran *Gillingham* yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk memudahkan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan salah satu kelebihan penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* yaitu metode ini sangatlah efektif digunakan jika dikaitkan dengan materi membaca dan menulis karena metode ini langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca.³⁸

Data penelitian menunjukkan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* yang dilakukan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD mulanya hanya menebalkan dengan bantuan buku yang berisi huruf atau kata-kata untuk ditebalkan. Karena proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama mengakibatkan perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik kurang meningkat dengan maksimal, hal ini diakibatkan peserta didik akan lupa pembelajaran sebelum-sebelumnya jika mendapat materi baru. Artinya, materi yang didapat oleh peserta didik tidak tersimpan dengan baik di memori peserta didik yang mengakibatkan peserta didik cepat lupa dengan pelajaran yang diterimanya dari guru.³⁹

Menurut Broughton dikutip oleh Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa peserta didik kelas 1 SD berada pada tingkat keterampilan mekanis, maksudnya yaitu keterampilan yang berada pada tingkat rendah (*lower order*), seperti pengenalan bentuk huruf, pemahaman komponen linguistik dan

³⁶ Hasil observasi di kelas 1 SDN Kedungmutih, 15 Februari 2022.

³⁷ Talita Agustina, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁸ Luky Ase Sessiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*, (Semarang: UNDIP, 2007), 14.

³⁹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

pemahaman hubungan antara ejaan dan contoh suara.⁴⁰ Sejalan dengan pertanyaan tersebut, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD melakukan pembaharuan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* dengan bantuan media kartu yang telah disesuaikan dengan tingkat keterampilan mekanis peserta didik yaitu keterampilan yang berada pada tingkat rendah (*lower order*).⁴¹

Adapun gambaran umum terkait implementasi metode pembelajaran *Gillingham* di SDN Kedungmutih yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan sangatlah penting dilakukan oleh seorang guru sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Majid dikutip oleh Mukni'ah terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, diantaranya yaitu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, dan digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.⁴² Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Achmadi, S.Pd selaku kepala sekolah jika setiap guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang akan menjadi proyeksi guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁴³

Perencanaan pembelajaran juga akan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar, karena didalamnya berisi garis besar langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan teroganisir. Perencanaan pembelajaran umumnya dituangkan guru ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.⁴⁴

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 12.

⁴¹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴² Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K13)*, 14.

⁴³ Achmadi, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 162.

Senada dengan teori tersebut, data penelitian menunjukkan bahwa ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD telah merancang pembelajaran yang dituangkan kedalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya berisi komponen rencana pembelajaran mulai dari tema, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, dan penilaian.⁴⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *Gillingham*. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar memiliki tiga tahapan yaitu tahap pra-instruksional (kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap evaluasi dan tindak lanjut.⁴⁶ Sejalan dengan data penelitian, tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD memiliki tiga tahapan kegiatan yang telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Awal

Hasil observasi di SDN Kedungmutih, menunjukkan bahwa guru memasuki ruang kelas pada pukul 07.00 WIB. Pembelajaran dibuka dengan memberi salam dan berdoa bersama. Sebelum dimulainya pembelajaran, guru terlebih dahulu menyapa, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran, kerapian serta kesiapan peserta didik kemudian mengajaknya bertepuk semangat untuk memupuk semangat sebelum memasuki ke pembelajaran inti, tidak lupa guru selalu memberikan motivasi pada peserta didik agar selalu bersemangat dalam belajar. Selanjutnya guru menginformasikan tema yang akan diajarkan yaitu tema yaitu tema 6

⁴⁵ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

⁴⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 30-31.

“Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri”, sub tema 3 “Bekerjasama Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan”, pembelajaran ke 1 dan dilanjutkan menjelaskan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pertama-tama guru memperlihatkan kartu huruf dan menstimulus ingatan peserta didik untuk mengingat pembelajaran sebelumnya dengan mengajak bernyanyi bersama lagu “ABCD” sambil menunjukkan kartu-kartu huruf tersebut. Kartu huruf dibuat sedemikian rupa dengan dua warna yang berbeda yaitu kartu huruf berwarna hitam untuk huruf vokal sedangkan kartu huruf berwarna putih untuk huruf konsonan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam membedakan huruf vokal dan huruf konsonan dengan kartu huruf tersebut dan memperkenalkan bentuk-bentuk hurufnya.

Selanjutnya guru menjelaskan kepada peserta didik cara membunyikan huruf-huruf tersebut. Peserta didik menyimak penjelasan guru sambil ikut membunyikan bunyi huruf yang dibunyikan oleh guru. Kemudian guru melafalkan bunyi huruf tanpa menunjukkan kartu huruf dan peserta didik diminta membunyikan huruf-huruf tersebut tanpa melihat contoh.

Guru secara bertahap menuliskan huruf dan mengungkapkan bentuknya kepada peserta didik. Mereka diminta untuk memperhatikan dengan seksama dan membuat pola huruf dengan jarinya. Setelah dirasa faham, peserta didik diminta untuk menyalinnya tanpa melihat contoh. Setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik dituntun untuk belajar menggabungkan huruf menjadi sebuah kata dan beberapa kalimat sederhana.

Selama proses tersebut, peserta didik sekaligus diajarkan untuk membaca mengeja dengan strategi mengulang kata, menyebutkan huruf-hurufnya, menuliskan huruf-hurufnya, dan membaca dengan teliti kata-kata yang sudah ditulis secara berulang-ulang. Hal ini senada dengan hasil observasi peneliti

saat peneliti melihat langsung kondisi di dalam kelas, guru selalu bertanya “apa bunyi huruf ini?, huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?” yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat ingatan peserta didik terhadap huruf-huruf yang sudah dipelajari.⁴⁷

Pada saat peserta didik sudah mengenal beberapa huruf, guru menuliskan beberapa kalimat yang berada di buku siswa di papan tulis. Secara bersama-sama peserta didik diminta untuk membacakannya dengan teknik mengeja. Kemudian peserta didik diminta untuk menuliskannya di buku mereka masing-masing. Guru berkeliling mengecek hasil tulisan peserta didik satu persatu. Setelah peserta didik selesai menulisnya, guru akan mengoreksi tulisan peserta didik satu persatu dan menilainya.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bertanya kepada peserta didik untuk membangun keceriaannya kembali. Kemudian peserta didik melakukan refleksi diri berdasarkan hasil belajar yang telah mereka laksanakan. Selanjutnya guru menyampaikan beberapa hal yang menjadi catatan evaluasinya selama kegiatan belajar berlangsung baik catatan positif maupun catatan negatif agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap hal-hal tersebut dan memperbaikinya di pembelajaran berikutnya. Guru juga memberikan *reward* pembelajaran berupa pujian atau tepuk tangan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap-sikap positif. Terakhir, guru menyampaikan tugas di rumah dan menutup pembelajaran dan berdoa bersama.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD juga menggabungkan metode konvensional lainnya seperti ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi untuk menghindari dari kejenuhan dan kebosanan selama proses pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang telah disampaikan guru. Hal ini juga sebagai upaya untuk

⁴⁷ Hasil Observasi di SDN Kedungmutih Pada Tanggal 21 Februari 2022.

melatih peserta didik agar ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran.⁴⁸ Upaya dalam menggabungkan metode pembelajaran *Gillingham* dengan metode konvensional sangatlah cocok untuk melatih keaktifan dan daya tanggap peserta didik dalam mempelajari huruf-huruf.

c. Tahap Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari.⁴⁹ Data penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD yaitu dengan menilai tulisan peserta didik satu persatu sekaligus membenarkan penulisan yang salah. Selain hal tersebut, pemberian PR juga diberikan sebagai bahan peserta didik untuk belajar di rumah. Proses evaluasi juga dilakukan pada saat UTS dan UAS.⁵⁰

Dari hasil data penelitian lapangan, proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 SDN Kedungmutih secara umum sudah berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, diantaranya yaitu :

a. Menguasai teknik membaca dan menulis

Implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan peserta didik dapat dengan mudah menguasai teknik pembelajaran membaca dan menulis, sehingga kemampuan membaca dan menulis peserta didik dapat dengan mudah meningkat dengan signifikan. Sebagaimana yang telah disampaikan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam wawancara yang menjelaskan bahwa terdapat dua tahapan pembelajaran yaitu tahap pra-membaca dan menulis dan tahap membaca

⁴⁸ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁴⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 44.

⁵⁰ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

dan menulis permulaan. Hal ini dikarenakan fase perkembangan peserta didik kelas 1 masih dalam tahap permulaan.⁵¹

Pada tahap pra-membaca dan menulis biasanya terjadi pada umur 6 tahun, anak akan belajar perbedaan huruf satu sama lain, belajar melalui lingkungan disekitarnya. Kata-kata yang sudah diketahui akan tersimpan di memori anak sedikit demi sedikit, kemudian kata itu akan terlepas dari konteksnya sehingga anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.⁵² Teknik yang digunakan yaitu “Lihat dan Baca”, guru memberikan contoh berupa fonem, kata, kalimat, dan lain sebagainya dan mencontohkan pembacaan yang tepat agar peserta didik dapat menirukannya dengan benar. Saat peserta didik membaca sesuatu, guru fokus pada ucapan, tekanan, dan jeda peserta didik.⁵³ Hasil observasi pada saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik diajarkan untuk mengenal bentuk huruf *alphabet* A-Z dan cara membunyikannya menggunakan media kartu huruf, kemudian menggabungkan menjadi satu kata agar memudahkan peserta didik dalam membaca dan menulis.⁵⁴

Sedangkan membaca dan menulis permulaan diajarkan di kelas satu dan dua, dengan tujuan agar peserta didik dapat melek huruf dengan memahami huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Jadi ketika peserta didik sudah melek huruf, peserta didik akan diajarkan untuk memahami sebuah wacana yang dibacanya.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan hasil observasi, bahwa pada tahap membaca dan menulis permulaan peserta didik kelas 1 SDN Kedungmutih diajarkan membaca dan menulis suku kata menjadi sebuah kata dengan media kartu huruf, dan

⁵¹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁵² Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 45.

⁵³ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), 137.

⁵⁴ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

⁵⁵ Estuning Dewi Hapsari, Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa, *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 20, No. 1, April 2019, 11.

mengenalkan peserta didik dengan huruf mati (paten), sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk membaca dan menulis beberapa kata menjadi sebuah kalimat sederhana.⁵⁶ Dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran *Gillingham* dengan bantuan media kartu tersebut, peserta didik dapat menguasai teknik pembelajaran membaca dan menulis dengan mudah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik

b. Penguasaan materi pembelajaran

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya bahwa membaca merupakan interaksi yang digunakan pembaca melalui kata-kata tertulis/bahasa tulis untuk mendapatkan sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis.⁵⁷ Sedangkan hakikat kemampuan menulis yaitu untuk memperluas perbendaharaan kata bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan terdorong untuk berfikir kritis, aktif, masuk akal serta dapat memahami isi bacaan sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran menulis yang baik dan benar.⁵⁸ Berdasarkan teori tersebut, kemampuan membaca dan menulis merupakan faktor penting bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi metode pembelajaran *Gillingham* penguasaan materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik meningkat, karena peserta didik sudah mampu menguasai kemampuan yang menjadi dasar untuk memahami materi pelajaran lainnya. Hal ini terbukti pada hasil belajar peserta didik yang meningkat, nilai mereka meningkat tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja namun pada mata pelajaran lain juga meningkat karena selama mengikuti evaluasi pembelajaran peserta didik dapat membaca dan menjawab soal dengan mandiri.⁵⁹

⁵⁶ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 7.

⁵⁸ Nyoman Suastika, Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1 April 2018, 60.

⁵⁹ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

c. Pencapaian standar kompetensi pembelajaran

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menjelaskan tentang standar isi bahasa Indonesia bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan maupun Indonesia.⁶⁰ Sejalan dengan penjelasan tersebut pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar berperan penting dalam mendorong keterampilan komunikasi yang baik dan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Salah satu tujuan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu guru dapat meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik dengan memusatkan perhatian pada berbagai kegiatan kebahasaan dan sumber belajar yang telah diajarkan oleh guru.⁶¹ Data penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran *Gillingham* pada pembelajaran bahasa Indonesia, ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dapat meningkatkan kompetensi berbahasa yaitu kemampuan membaca dan menulis peserta didik dengan memusatkan perhatian melalui media kartu yang digunakan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dengan terpenuhinya standar kompetensi dalam pembelajaran membaca dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia.⁶²

Melalui pembelajaran membaca peserta didik diharapkan mendapatkan dasar-dasar kemampuan membaca, karena dengan kemampuan dasar itu peserta didik dapat menyerap berbagai informasi yang umumnya disampaikan melalui tulisan.⁶³ Sedangkan pencapaian dalam standar kompetensi pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan dapat

⁶⁰ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 34.

⁶¹ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 33.

⁶² Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶³ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 46.

menulis permulaan melalui kegiatan dikte dengan menebalkan, menjiplak, melengkapi, mencontoh, dan menyalin huruf tegak bersambung.⁶⁴ Data dilapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik sudah mulai dapat membaca dan menuliskan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memang memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam membaca dan menulis sehingga perlu adanya bimbingan khusus secara bertahap agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam membaca dan menulis.⁶⁵

Salah satu peserta didik bernama Arsyiel Adhim yang sebelumnya belum mampu mengenal huruf sama sekali justru mengaku jika dapat dengan mudah mengingat huruf-huruf karena ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD menggunakan metode *Gillingham* dengan media kartu huruf selama kegiatan belajar mengajar.⁶⁶ Sejalan dengan pernyataan Arsyiel Adhim, hampir 90% peserta didik juga menyatakan hal sama dengannya. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik karena respon yang diberikan peserta didik sangat positif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memang memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam membaca dan menulis yang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga perlu adanya bimbingan khusus secara bertahap agar dapat mengejar ketertinggalannya dalam membaca dan menulis. Dengan meningkatnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik maka kompetensi dasar bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat terpenuhi secara baik.

⁶⁴ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 109.

⁶⁵ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

⁶⁶ Arsyil Adhim, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 4, transkrip.

Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran *Gillingham* yang dilakukan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD pada pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan sistematika pembelajaran yang berlaku yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sehingga dapat memberikan dampak yang lebih bagus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih sehingga dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu peserta didik dapat lebih cepat menguasai teknik dalam membaca dan menulis, dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, dan memenuhi standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan terpenuhinya standar kompetensi pembelajaran juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang ikut meningkat pula..

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Implementasi Metode Pembelajaran *Gillingham* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik di SDN Kedungmutih tidak selalu berjalan mulus, tentunya terdapat beberapa hal yang memengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor pendukung yang memengaruhi implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 Di SDN yaitu :

a. Tenaga Pendidik Profesional

Adanya para tenaga pendidik yang professional merupakan faktor pendukung utama yang memberikan dampak baik dalam implementasi metode pembelajaran *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 Di SDN Kedungmutih, karena guru mampu menempatkan posisinya sebagai *agent of change* yang tangguh dan terlibat aktif dalam setiap usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD merupakan kategori guru professional yang telah mengikuti Pelatihan Profesionalitas Guru (PPG), sehingga dengan keterampilannya mampu

menguasai bahan ajar dan pelaksanaan program pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* dengan baik dan maksimal. Selain itu guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif.⁶⁷

b. Respon Positif Peserta Didik

Respon positif yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* yakni dengan adanya semangat baru untuk belajar, menyimak dan mendengarkan penjelasan guru, tidak mudah bosan selama proses pembelajaran berlangsung, mau berlatih dan terus mencoba hal-hal baru yang belum diketahuinya, mudah termotivasi dengan peserta didik lain yang sudah mampu membaca dan menulis.

Salah satu peserta didik kelas 1 SDN Kedungmutih bernama Yusuf Khasan Almunawi yang mengungkapkan bahwa dia senang belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Gillingham*. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik memberikan respon positif dan senang dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran *Gillingham*.⁶⁸ Hal ini senada dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa respon peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran *Gillingham* memanglah sangat positif, hal ini dibuktikan dengan adanya semangat baru, keingin rasa taahuan yang meningkat, peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, dan interaksi antara guru dan peserta didik terjalin dua arah. Sehingga suasana belajar menjadi hidup dan menarik lagi.⁶⁹

c. Adanya Sarana dan Prasarana yang Memadai

Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung lain yang memengaruhi keberhasilan implementasi metode pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan adanya sarana dan prasarana

⁶⁷ Achmadi, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶⁸ Yusuf Khasan Almunawi, wawancara oleh penulis, 21 Februari 2022, wawancara 5, transkrip.

⁶⁹ Hasil Observasi Kelas 1 di SDN Kedungmutih pada tanggal 21 Februari 2022.

tersebut proses pembelajaran yang dilakukan menjadi nyaman dan efektif. Memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik dengan digunakannya benda-benda yang sebelumnya jarang mereka dijumpai jika di rumah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD bahwa SDN Kedungmutih telah memfasilitasi peserta didik agar belajar secara nyaman dengan adanya fasilitas diruang kelas maupun diluar ruang kelas seperti buku guru dan buku siswa, media kartu huruf, buku yang berisi bacaan singkat, papan tulis, LCD, proyektor, dan fasilitas lainnya yang mendukung.⁷⁰ Hal ini menjadikan mereka bersemangat dan terus ingin mengetahui hal-hal baru yang belum mereka ketahui.

Dengan demikian, faktor pendukung berperan penting untuk mensukseskan suatu proses pembelajaran di kelas. Jika faktor pendukung tidak terpenuhi, maka pembelajaran akan mengalami banyak kendala yang mengakibatkan ketidaktercapaiannya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat yang biasanya terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Isah Cahyani yang dikutip oleh Siti Anisatun Nafi'ah diantaranya yaitu :

- 4) Terbatasnya sarana dan prasarana di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif.
- 5) Keterbatasan kapasitas sekolah untuk mengembangkan potensi dan sumber yang tersedia. Hal ini biasanya terjadi pada sekolah yang terletak di daerah-daerah atau desa-desa.
- 6) Secara khusus, hambatan pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada masih rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari cara mengajar guru, kemampuan dalam mengeksplorasi pengetahuannya, ketekunan dalam mencari referensi metode baru, media baru, sumber baru, dan lain

⁷⁰ Nurul Hanifah, wawancara oleh penulis, 23 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

sebagainya. Sehingga, pembelajaran yang ditampilkan akan monoton bahkan membosankan.⁷¹

Dari teori di atas berbanding terbalik dengan data yang diperoleh dilapangan, karena faktor penghambat yang umumnya terjadi di sekolah-sekolah desa sudah mampu diatasi oleh SDN Kedungmutih. Namun, dalam pengimplementasian metode pembelajaran *Gillingham* tetap ada faktor penghambat yang memengaruhinya, faktor tersebut diantaranya yaitu :

a. Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia

Selama pandemi Covid-19 proses pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka harus dialihkan menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan), hal ini mengakibatkan guru tidak bisa memantau perkembangan belajar peserta didik dengan maksimal. Sehingga ketika proses pembelajaran telah dilaksanakan secara tatap muka kembali, semangat belajar peserta didik cenderung menurun karena yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik juga menurun. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca dan menulis peserta didik pula.

b. Tingkat Kestabilan Emosi Peserta Didik

Faktor penghambat lain yang memengaruhi yaitu peserta didik itu sendiri karena tingkat kestabilan emosi peserta didik yang berubah-ubah. Sehingga dapat menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas. Ketika terdapat satu atau dua peserta didik yang gaduh ataupun bermain sendiri tentu akan mengganggu proses pembelajaran sehingga tingkat konsentrasi peserta didik yang lain juga ikut terganggu.

Untuk mengatasi faktor penghambat yang terjadi dalam penerapan metode pembelajaran *Gillingham* ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD memiliki beberapa solusi yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan maksimal, beliau berusaha untuk menjaga *mood* mereka agar tetap *happy* dan *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Selain itu saya juga mengajak mereka untuk ikut secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti menyuruh mereka maju untuk menjawab sebuah pertanyaan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya rebutan agar mereka bersemangat

⁷¹ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*,

untuk menjawabnya, dan bila perlu memberikan *punishment* bagi peserta didik yang gaduh atau tidak menyimak pembelajaran dengan baik. Upaya yang dilakukan ibu Nurul Hanifah, S.Pd.SD dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *Gillingham* sangatlah berdampak positif. Hasil observasi membuktikan bahwa sikap peserta didik jauh lebih baik, menyimak penjelasan guru dengan baik, tidak gaduh, dan ikut aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

